

Makna Konsumsi Bagi Mahasiswa IAIN Dalam Perspektif Syariah

Syaiful Amri¹⁾, Agung Haryono²⁾, Wahjoedi²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

²⁾Pendidikan Ekonomi—Universitas Negeri Malang

Jl. Pendidikan 1 Dasan Agung Mataram, Nusa Tenggara Barat. E-mail: syaifulamri_88@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to understand the meaning and fulfillment consumption consumption by students in the Faculty of Sharia perspective Tarbiyah and Teaching Education Department of Economic IPS IAIN Mataram. The approach used is qualitative phenomenology. Analysis of data through three stages, data reduction, data display and conclusions and verification. The results of this study indicate that students interpret sharia consumption into perspective is to use the goods or services of an individual or group to meet its needs with the goal of not only find satisfaction but at the same time by taking into account the advice of worship or prohibition in Islamic Sharia to meet the consumption needs of students do it taking into account the needs, budget, not excessive, and halal.

Key Words: student consumption, sharia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memahami makna konsumsi dan pemenuhan konsumsi oleh mahasiswa dalam perspektif syariah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi IAIN Mataram. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Analisis data melalui tiga tahapan, reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai konsumsi dalam perspektif syariah adalah menggunakan barang atau jasa oleh individu ataupun kelompok untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan tidak hanya mencari kepuasan, akan tetapi sekaligus ibadah dengan memperhatikan anjuran atau larangan dalam Syariat Islam dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Mahasiswa melakukannya dengan mempertimbangkan kebutuhan, anggaran, tidak berlebihan, dan kehalalannya.

Kata kunci: konsumsi mahasiswa, syariah

Manusia adalah makhluk berakal budi. Berakal budi maksudnya manusia itu dapat bertindak atau melakukan sesuatu yang dianggap baik oleh akalinya. Manusia dalam bertindak selalu membutuhkan orang lain karena manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan. Akal yang dimiliki manusia memiliki tingkat kesempurnaan yang lebih dari makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Karena dengan kelebihan itu manusia diberikan pilihan dalam memilih tindakan yang terbaik dalam kehidupannya. Kemampuan akal untuk berpikir sendiri, dan tidak untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan atau perbuatan yang bersifat fisik. Daya atau akal ini berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat, dari tingkat paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Semakin maju dan berkembang pemikiran seseorang, maka

semakin maju pula kemampuannya untuk mengerti sesuatu (Kadir, 2012:17).

Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun rohani di atas merupakan bagian dari kegiatan konsumsi manusia. Dalam kegiatan tersebut manusia yang satu dengan manusia yang lainnya sama-sama menghabiskan nilai guna suatu barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Agar tindakan untuk menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa, manusia tersebut memiliki sikap yang baik agar tidak terjadi unsur keserakahan atau mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan. Sikap yang baik itu dapat disebut dengan perilaku dalam berkonsumsi, yaitu tindakan-tindakan, proses dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu produk atau lain-

nya sebagai suatu akibat dari pengalamannya dengan produk, pelayanan dan sumber-sumber lainnya (Mangkunegara, 2009).

Dalam perspektif syariah bahwa setiap tindakan didasarkan pada dua hal yaitu Al-Quran dan As-Sunnah sebagai dasar dalam menentukan kebenaran yang hakiki. Al-Quran yang dimaksud adalah firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman dalam mengambil sebuah keputusan oleh seluruh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan As-Sunnah merupakan segala perkataan, perbuatan dan takrir Nabi Muhammad SAW.

Sebagai manusia yang berpikir seperti ungkapan di atas, maka harus selalu dapat menjaga atau menggunakan pikirannya untuk dapat membuat suatu keputusan yang tepat supaya tindakan yang berlebihan (*Hedonisme*) dapat dihindari. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raaf ayat 31 berbunyi: "*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*" (Manan, 2012:139).

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari komunitas yang melakukan kegiatan konsumsi selalu membutuhkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia senantiasa mendasari tindakannya untuk mencapai efektivitas dan efisiensi ekonomi artinya apabila efektif akan terjadi hasil atau manfaat yang diperoleh lebih besar atau sama dengan hasil yang digunakan dan efisien akan menghasilkan tambahan manfaat lebih besar daripada tambahan biaya yang dikeluarkan (Rasul, 2012:2).

Dengan dibelajarkannya ilmu ekonomi kepada mahasiswa khususnya tentang perilaku konsumsi agar mahasiswa dapat melakukan tindakan konsumsinya secara tepat sesuai dengan konsep syariah. Artinya mahasiswa selalu mempertimbangkan terlebih dahulu apa saja kebutuhan yang akan dipilih untuk dikonsumsi sesuai dengan kemampuan keuangan agar mencapai kepuasan maksimal berdasar Al-Quran dan As-Sunnah. Pengalaman menunjukkan bahwa tingkat konsumsi manusia sama sekali tidak konsisten. Mereka mendapati bahwa ketika orang dihadapkan dengan ketidakpastian, orang cenderung akan bereaksi secara irasional atau bahkan acak tetapi dengan cara tertentu yang dapat diramalkan. Pada umumnya mereka menggunakan jalan pintas mental berdasarkan pengalaman yang disebut *Tversky* dan *Kahneman* sebagai *heuristics*. Hal itu dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau lingkungan (Conway, 2009).

Ketika mereka baru menempati atau baru tinggal di daerah yang terasa asing dan lebih dapat memberikan warna kehidupan yang berbeda dengan tempat tinggal mereka sebelumnya. Hal itu dapat menjadikan setiap individu atau kelompok dari mahasiswa tersebut merubah pola pikir mereka karena menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Ketika mereka melakukan konsumsi akan barang dan jasa sebagian besar dari barang dan jasa yang mereka cari atau butuhkan sewaktu masih berada di tempat tinggalnya masing-masing terasa sulit untuk mendapatkannya dan ketika menetap atau pindah ke tempat tinggal yang baru, melihat keadaan sekitar yang penuh dengan toko-toko yang menyediakan berbagai macam jenis barang dan jasa untuk kebutuhannya, baik dari kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, perlengkapan untuk seluruh tubuh mudah didapatkan serta untuk kebutuhan perkuliahannya juga tersedia seperti buku tulis, buku paket, rental komputer, fotokopi, rental internet, serta kebutuhan untuk elektronik juga tersedia.

Dengan keadaan di atas, bagi mahasiswa yang tidak dapat mengelola kebutuhannya dan tidak menentukan prioritas dalam konsumsinya, maka akan terjerumus untuk mengambil keputusan yang salah atau tidak wajar. Berbeda dengan mahasiswa yang dapat mengatur kebutuhan konsumsinya, mereka membeli barang atau jasa sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan selalu mempertimbangkan setiap keputusan dalam setiap memilih barang dan jasa yang dibutuhkan, sehingga keputusan yang diambil mereka tepat ketika mengkonsumsi barang maupun jasa.

Bagi mahasiswa yang belum mengerti atau mempelajari konsep konsumsi Islam maka selalu mengambil keputusan konsumsi yang kurang tepat. Hal ini sering terjadi pada mahasiswa-mahasiswa baru yang belum mempelajari secara mendalam materi ekonomi khususnya konsumsi Islam. Berbeda dengan mahasiswa yang sudah mempelajarinya, mereka lebih mengerti terhadap keputusan konsumsi yang akan diambilnya.

Mahasiswa jurusan pendidikan IPS Ekonomi di IAIN Mataram diharapkan mengerti tentang konsumsi dan bagaimana memenuhinya sesuai dengan konsep Islam. Sebagai calon pendidik mahasiswa diharapkan mampu mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi yang erat kaitannya dengan konsumsi islam, karena mereka tidak hanya mentransfer materinya saja tapi mampu mengaplikasikannya di dunia nyata.

Terkait dengan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. Peneliti ingin melihat sejauh mana pemahaman, perkembangan dan pengaplikasian sebuah teori ke dalam kehidupan yang nyata. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui makna konsumsi oleh mahasiswa dalam perspektif syariah, (2) untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan konsumsi oleh mahasiswa dalam perspektif syariah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini ingin diketahui makna konsumsi dan pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam perspektif syariah yang dilakukan pada Mahasiswa Semester V Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Mataram. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian di atas, peneliti menjadi instrumen kunci karena peneliti terlibat langsung dalam mencari data-data di lapangan.

Metode atau prosedur yang dilakukan untuk mendapatkan data, yaitu dengan metode wawancara mendalam dan observasi langsung. Data yang diperoleh dari wawancara berupa data primer dalam bentuk data tertulis berupa hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan. Data hasil observasi langsung merupakan data pelengkap atau data sekunder berupa data tertulis untuk melengkapi data hasil wawancara agar hasil penelitian terbukti.

Data hasil wawancara mendalam dan observasi langsung dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menampilkan data, menarik simpulan, dan verifikasi.

HASIL

Deskripsi Makna Konsumsi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan diperoleh hasil bahwa makna konsumsi oleh mahasiswa dalam perspektif syariah adalah menggunakan barang atau jasa oleh individu ataupun kelompok untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan tidak hanya mencari kepuasan akan tetapi sekaligus ibadah dengan memperhatikan anjuran atau larangan dalam Syariat Islam.

Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi

Dari kesamaan dan perbedaan hasil penelitian dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa tindakan dalam berkonsumsi dilihat dari konsep syariah yaitu dengan mempertimbangkan fungsi dari barang tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan, melakukan konsumsi yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan, memperhatikan tingkat kehalalan dari barang yang dikonsumsi, menghargai konsumen yang lain dengan menjaga kebersihan lingkungan serta membantu orang-orang yang membutuhkan sebagian dari kelebihan anggaran yang dimiliki. Selain itu, para mahasiswa akan melakukan tindakan alternatif, yaitu dengan mengganti produk-produk yang dianggap tidak sesuai atau tidak mampu dibeli karena keterbatasan anggaran yang dimiliki dengan produk lain yang fungsinya sama dan harganya terjangkau.

PEMBAHASAN

Deskripsi Makna Konsumsi Oleh Mahasiswa Dalam Perspektif Syariah

Makna konsumsi oleh mahasiswa dalam perspektif syariah adalah menggunakan barang atau jasa oleh individu ataupun kelompok untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan tidak hanya mencari kepuasan akan tetapi sekaligus ibadah dengan memperhatikan anjuran atau larangan dalam Syariat Islam.

Makna ibadah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah ritual semata, namun melakukan amal kebaikan adalah ibadah. Profesional dalam pekerjaan adalah ibadah. Melakukan pembanguan dan perubahan dalam masyarakat adalah ibadah. Kegiatan produksi adalah ibadah. Memberi manfaat kepada yang lain adalah ibadah. Allah SWT berfirman dalam QS Ibrahim ayat 32-33 berbunyi: "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang".

Islam mengajak kepada keseimbangan dalam segala hal termasuk dalam perilaku konsumsi. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Qashas ayat 77 berbu-

nyai: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Seorang Muslim hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk kerusakan dan kebinasaan, selalu mengajak kepada kebaikan dan kebenaran, sikap sederhana, serta menerima apa yang ada. Oleh karena itu, beberapa perilaku yang dihindari seorang muslim dalam berkonsumsi, antara lain adalah sikap boros dan hidup bermewah-mewahan, pelit dan berlebihan dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta tidak memiliki skala prioritas dalam konsumsi (Ayyubi, 2012: 1-2).

Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi Oleh Mahasiswa Dalam Perspektif Syariah

Mengonsumsi Barang Atau Jasa Sesuai Kebutuhan

Barang yang dikonsumsi oleh mahasiswa adalah barang-barang yang dapat memenuhi kebutuhan kesehariannya, seperti makan, minum, pakaian, keperluan kampus (buku paket, akses internet, fotokopi), pulsa, bensin dan lain-lain. Sesuai dengan hasil wawancara di atas dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dipikirkan dahulu apa yang dibutuhkan setelah itu mereka membelinya.

Tindakan tersebut dilakukan karena mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi mengerti dan paham terhadap barang atau jasa yang diutamakan demi terpenuhi setiap kebutuhannya. Di samping itu, ilmu yang mereka miliki dapat menjadi landasan berpikir untuk mengambil sebuah keputusan konsumsi yang akhirnya menyebabkan mereka selalu memenuhi kebutuhan konsumsi sesuai dengan kebutuhannya.

Membeli Barang Atau Jasa Sesuai Anggaran

Anggaran adalah harta yang dimiliki mahasiswa yang diberikan oleh orangtua untuk membeli barang atau jasa kebutuhan kuliah. Setiap mahasiswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik dari kebutuhan makan, minum, pakaian, kos/tempat tinggal, buku paket, fotokopi, rental komputer/akses internet, pulsa dan lain sebagainya.

Demi memenuhi kebutuhan tersebut, perlu diperhatikan terlebih dahulu anggaran yang dimiliki untuk

membeli barang atau jasa tersebut, jangan sampai melebihi kemampuan atau anggaran yang ada karena itu akan menyebabkan mahasiswa keluar dari aturan yang ada. Dapat melakukan alternatif lain, yaitu dengan membeli barang yang berbeda, tetapi tingkat kepuasan yang diberikan sama, dengan mengonsumsi disesuaikan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak daripada tiang (Pujiono, 2006: 199).

Mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi sudah melakukan hal yang demikian, melakukan pertimbangan-pertimbangan, seperti menyesuaikan anggaran yang mereka miliki sebelum membeli barang atau jasa. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa semester V tersebut sudah melakukan tindakan konsumsi Islam, dengan mempertimbangkan kondisi atau kandungan yang ada pada barang atau jasa, seperti memerhatikan kehalalan, kebersihan, memilih pakaian yang menutup aurat/tertutup, tidak melihat kemewahan yang ada pada barang atau jasa maka syariat islam telah mereka jalankan. Hidup boros atau bermewah-mewahan dapat menjadi sebab dihilangkan nikmat yang ada karena hanya melahirkan kemaksiatan pada Allah. Bahkan, ia dapat menjadi penyebab hilangnya sumber daya ekonomi umat. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 31 berbunyi: “*Makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*” (Ayyubi, 2012:3).

Hal lain yang menjadi pertimbangan mahasiswa, selain prinsip konsumsi syariah adalah keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh mahasiswa dan mencoba untuk memaksimalkan anggaran yang dimilikinya.

Mengonsumsi Barang Tidak Berlebihan

Dalam kegiatan konsumsi tidak boleh berlebihan, disesuaikan dengan kebutuhan sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi yang tidak menyarankan untuk bersikap berlebihan atau bersikap sederhana. Terlihat dari hasil wawancara di atas pada bab III mahasiswa semester V jurusan pendidikan ekonomi Institut Agama Islam Negeri Mataram termasuk mahasiswa yang memerhatikan sikap kesederhanaan, dalam mengonsumsi makanan, sisa makanan yang sudah dimakan bukannya dibuang, tetapi disimpan untuk dimakan kembali ketika mereka lapar.

Dalam memilih pakaian yang dibeli disesuaikan dengan kebutuhan dan anggaran yang dimiliki, apabila anggaran tidak cukup mereka lebih memilih menabungnya dulu sampai anggarannya cukup untuk membeli baju yang diinginkan atau melakukan alternatif lain dengan cara membeli pakaian yang sama,

tetapi tetapi tingkat harganya lebih rendah dikarenakan perbedaan merk.

Dalam menggunakan pulsa bisa dikatakan tidak boros karena menggunakan paket-paket gratis yang disediakan oleh perusahaan telekomunikasi tersebut. Begitu juga dalam membeli handphone selalu disesuaikan dengan anggaran dan tidak melihat merk dari produk tersebut, artinya mahasiswa tersebut mampu menahan ego dan lebih mengedepankan fungsi dari barang atau jasa yang digunakan. Artinya, ada unsur kesederhanaan yang mereka terapkan yaitu mengonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara menghamburkan harta dengan pelit, tidak bermewah-mewah, tidak mubadzir, dan hemat (Pujiono, 2006:199).

Tujuan dari tindakan tersebut adalah mahasiswa mengerti bahwa sesuatu yang berlebihan itu tidak disarankan atau tidak dibolehkan dalam Al-Quran dan Al-Hadist karena sebagai muslim yang baik harus patuh dan tunduk terhadap aturan yang ada. Oleh karena itu, mahasiswa jurusan Pendidikan IPS Ekonomi melakukan konsumsi yang tidak berlebihan atau sederhana.

Barang Yang Dikonsumsi Halal

Sebagai mahasiswa yang berstatus Islam tentu tidak diherankan kalau dalam konsumsinya selalu mempertimbangkan halal atau haramnya barang atau jasa yang dikonsumsi. Mempertimbangkan zat yang terkandung, proses mendapatkan barang atau jasa serta tujuannya dalam mengonsumsi.

Dari hasil penelitian memberikan gambaran bahwa mahasiswa semester V jurusan pendidikan IPS ekonomi Institut Agama Islam Negeri Mataram selalu mempertimbangkan halal tidaknya barang sebelum dikonsumsi.

Menyedekahkan Sebagian Anggaran

Sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya, keadaannya tidak sama karena ada dari beberapa manusia yang mampu dan tidak mampu. Menyedekahkan sebagian dari uang yang dimiliki merupakan salah satu tindakan konsumsi dalam memenuhi kebutuhan rohani. Seperti disebutkan Pujiono bahwa saling menolong dan menanggung sebagaimana bersatunya suatu badan yang apabila sakit pada salah satunya anggotanya, maka anggota badan yang lain juga merasakan sakitnya (Pujiono, 2006:200).

Artinya ketika ada orang yang membutuhkan maka berikanlah sebagian rezeki itu kepada orang yang membutuhkannya. Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa mahasiswa jurusan Pendidikan IPS Ekonomi semester V juga melakukan hal yang demikian, memberikan atau menyedekahkan sebagian dari uang yang mereka miliki kepada orang-orang yang membutuhkannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Furqon ayat 67 berbunyi "*Dan orang-orang yang bila menafkahkan harta mereka, tidaklah mereka ceroboh dan tidak pula kikir, melainkan pertengahan di antara keduanya*" (Ayyubi, 2012:3).

Menyedekahkan sebagian dari anggaran yang dimiliki mahasiswa karena mahasiswa mengerti dan mengetahui hukumnya bahwa membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan hukumnya wajib. Selain itu sebagai manusia yang saling membutuhkan, pada diri manusia ada rasa kasihan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, apalagi orang tersebut memiliki keyakinan yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam memaknai konsumsi perspektif syariah, mahasiswa menggunakan barang atau jasa oleh individu ataupun kelompok untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan tidak hanya mencari kepuasan, tetapi sekaligus ibadah dengan memerhatikan anjuran atau larangan dalam Syariat Islam.

Terkait pemenuhan kebutuhan konsumsi, mahasiswa melakukannya dengan pertimbangan kebutuhan, membeli barang atau jasa sesuai anggaran, mengonsumsi barang tidak berlebihan, barang yang dikonsumsi halal dan menyedekahkan sebagian anggaran.

Saran

Diharapkan dosen dalam mengambil keputusan konsumsi agar menerapkan setiap ilmunya, karena sebagai pendidik dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Bagi institusi dalam mengembangkan model pembelajaran, buku teks, seminar, *workshop*, penulisan karya-karya ilmiah lainnya hendaknya mampu memberikan implikasi yang positif terhadap konsumsi mahasiswa dalam perspektif syariah.

DAFTARRUJUKAN

- Conway, E. 2009. *50 Gagasan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga Groups.
- Kadir, A, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manan, A. 2012. *Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mangkunegara, A.P. 2009. *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pujiono, A. 2006. Teori Konsumsi Islam. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, (Online), 3(2), diakses 29 Januari 2014.
- Rasul, A.A, dkk. 2012. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.